

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hipertensi adalah kondisi medis serius dan kronis yang telah meningkatkan angka kematian dari golongan penyakit kardiovaskular dan ginjal. Penyakit yang sering disebut sebagai silent killer ini, masih menjadi tantangan bagi kesehatan masyarakat yang utama karena tingginya prevalensi di kalangan orang dewasa. Hipertensi diperkirakan mempengaruhi 33% orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia (WHO, 2023). Penyakit ini mempengaruhi lebih dari 294 juta orang di seluruh Wilayah Asia Tenggara . Di Indonesia Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan peningkatan prevalensi hipertensi di Indonesia dengan jumlah penduduk sekitar 260 juta adalah 34,1% dibandingkan 25,8% pada Riskesdas tahun 2013 (Kemenkes , 2021). Diperkirakan hanya seperempat kasus hipertensi di Indonesia yang terdiagnosis, dan data menunjukkan bahwa hanya 0,7% pasien hipertensi terdiagnosis yang minum obat antihipertensi (Kemenkes , 2021).

Hasil pengkajian berdasarkan karakteristik usia yaitu usia 55-64 tahun sebanyak 55,2% penderita hipertensi, pada usia 65-74 tahun terdapat 63,2% penderita hipertensi dan pada usia 75 ke atas sebesar 69,5% penderita hipertensi (Kemenkes, 2019). Hipertensi menjadi peringkat ketiga dari sepuluh penyakit terbanyak, di Mayoritas data menyatakan lansia mempunyai tekanan darah yang lebih dari normal, hal indapat mempengaruhi atau meningkatkan risiko penyakit kardiovaskuler. Naiknya tekanan darah pada orang tua dapat terjadi sebagai konsekuensi dari proses penuaan (Putri & Meriyani, 2020). Proses penuaan mempengaruhi kejadian penurunan fungsi organ-organ tubuh pada manusia (Gaghauna & Santoso, 2021). Peningkatan usia harapan hidup (UHH) jelas akan mempengaruhi populasi lanjut usia, hal ini memerlukan kewaspadaan tentang

resiko pergeseran pola penyakit dari penyakit infeksi ke penyakit degeneratif (Hajri & Suprayitna, 2022).

Berdasarkan data menurut Dinas sehatan Provinsi Kepulauan Riau tahun 2021, jumlah penderita hipertensi berumurdi atas 15 tahun sebanyak 409.655, dan pada tahun 2023 berdasarkan hasil Survey Kesehatan Indonesia sebesar 32,6%. Jumlah penderita tertinggi terdapat di Kota Batam sebanyak 235.689 orang (Dinkes Kepri, 2021). Prevalensi menjadi 233.047 pada tahun 2022 (Dinkes Kepri, 2022). Setelah dilakukan survey pendahuluan didapatkan data hipertensi usia ≥ 15 tahun terbanyak di Puskesmas Sei Langkai sebanyak 17.461 (2021) meningkat menjadi 24.400 (2022) dan terus meningkat ingga 25.650 (2023).(Yulia et al, 2024).

Hipertensi saat ini telah dinyatakan menjadi penyakit yang menjadi masalah kesehatan utama di dunia. Meskipun bukan penyakit menular namun mematikan jika tidak dikendalikan (Suling, et al, 2023). Hipertensi menjadi salah satu penyebab utama mortalitas dan morbiditas di Indonesia, sehingga diperlukan tata laksana penyakit ini dengan intervensi yang dapat dilakukan di berbagai tingkat fasilitas pelayanan kesehatan dalam upaya menurunkan prevalensi dan insiden penyakit kardioserebrovaskular (Kemenkes , 2021). Berbagai hal dapat meningkatkan risiko seseorang mengalami hipertensi. Oleh sebab itu, untuk mencegah penyakit ini penting sekali untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat meningkatkan kemungkinan seseorang terkena hipertensi. Hipertensi atau tekanan darah tinggi dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Faktor risiko terjadinya hipertensi dapat dibagi menjadi faktor risiko yang tidak dapat diubah dan faktor risiko yang dapat diubah (Ekasari, et al, 2021).

Penyakit ini dapat disebabkan oleh faktor gaya hidup atau *lifestyle* disamping adanya faktor genetik (Suling, et al, 2023). Faktor risiko ini yang dapat dimodifikasi, termasuk konsumsi tembakau dan alkohol, asupan garam berlebihan, gaya hidup yang tidak banyak bergerak, pilihan makanan yang buruk, dan tekanan mental secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan prevalensi hipertensi. Akibat dari hipertensi yang tidak terkontrol sangatlah parah,

secara signifikan meningkatkan risiko penyakit jantung, stroke, kerusakan ginjal, dan penyakit kardiovaskular lainnya (WHO, 2023).

Penatalaksanaan pasien dengan hipertensi adalah dengan cara mengontrol agar tekanan darah tetap normal, meningkatkan kualitas hidup dan mencegah terjadinya komplikasi. Hipertensi sering kali tidak memiliki gejala yang khas namun dapat menyebabkan komplikasi pada penyakit lain diantaranya kerusakan pada beberapa organ, seperti ginjal, jantung dan otak (Suling, et al, 2023). Hipertensi sebagai salah satu penyakit degeneratif, umumnya tekanan darah bertambah secara perlahan dengan seiring bertambahnya umur. Penyakit ini merupakan faktor risiko utama yang mengarah kepada penyakit kardiovaskuler seperti serangan jantung, gagal jantung, stroke dan penyakit ginjal yang mana penyakit jantung iskemik dan stroke menjadi penyebab kematian utama di dunia (Yuliana et al, 2023).

Tujuan utama dari pengendalian hipertensi adalah untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas akibat peningkatan tekanan darah melalui modifikasi gaya hidup yang diiringi dengan terapi farmakologi (Nindita et al, 2023). Upaya pencegahan dan pengendalian hipertensi harus dimulai dari individu dengan hipertensi, sehingga diperlukan kesadaran dan motivasi dalam menjalankan program terapi. Orang dengan hipertensi membutuhkan perubahan gaya hidup yang sulit dalam jangka pendek. Oleh karena itu, faktor yang menentukan dan membantu penyembuhan pada dasarnya adalah diri sendiri (Ayaturahmi, 2022). Disamping itu, kepatuhan penderita hipertensi untuk berobat dan mengontrol kesehatan masih sangat rendah bahkan cenderung tidak patuh minum obat karena merasa jenuh dengan tingkat kesembuhan yang dicapai yang tidak sesuai dengan harapan. Jika seorang pasien patuh dalam menggunakan obat akan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan terapi. Sebaliknya, ketidakpatuhan dalam minum obat dapat memberikan efek negatif yang sangat besar (Suling, et al, 2023).

Pengendalian tekanan darah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah motivasi, tingkat pengetahuan, sikap, kondisi fisik, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, sarana dan fasilitas, serta karakteristik individu untuk melakukan suatu kegiatan pengendalian tekanan darah dan pengobatan (Nindita et

al, 2023). Upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan resiko terjadinya peningkatan tekanan darah adalah melakukan pola hidup sehat seperti olah raga, mengatur diet serta mengontrol tekanan darah. Agar upaya ini tercapai dibutuhkan motivasi yang kuat dalam pengelolaan penyakit hipertensi . Ketidakpatuhan terhadap pengobatan hipertensi karena anggapan konsumsi obat hipertensi dalam jangka waktu yang lama menimbulkan stres, kurangnya dukungan selama pengobatan hipertensi. Melihat hal ini maka motivasi adalah bagian penting sebagai penentu perilaku sehat. Terdapat 2 faktor yang mendorong pengendalian tekanan darah, yakni faktor intrinsik berupa motivasi dari dalam diri seseorang dan faktor eksternal yang dipengaruhi oleh orang lain atau lingkungan. Pasien hipertensi akan terdorong untuk patuh dalam menjalani pengontrolan tekanan darah karena adanya motivasi atau keinginan untuk sembuh . Apabila motivasi pasien rendah maka kemungkinan akan mempengaruhi manajemen perawatan diri tidak dapat berjalan dengan baik (Suling, et al, 2023). Modifikasi gaya hidup dan melakukan terapi farmakologi merupakan tantangan bagi penderita hipertensi. Masih banyaknya pasien dengan hipertensi yang memiliki motivasi rendah dalam melakukan pengendalian tekanan darah sehingga keefektifan dari terapi yang menjadi tujuan utama tidak tercapai (Nindita et al, 2023).

Penatalaksanaan klien dengan hipertensi adalah dengan cara mengontrol agar tekanan darah normal, meningkatkan kualitas hidup dan mencegah komplikasi (Wirakhmi & Purnawan, 2021). Hal ini dapat dilakukan di tempat tempat pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan adalah upaya untuk memelihara dan memulihkan kesehatan fisik, mental dan emosional melalui tenaga kesehatan yang profesional. Sedangkan layanan kesehatan primer adalah layanan kesehatan yang paling dekat dan mudah dijangkau oleh masyarakat (CISDI, 2024).

Di fasilitas kesehatan primer, seperti puskesmas, hipertensi merupakan salah satu penyakit yang paling sering didiagnosis (Hellgren et al., 2023). Hal ini dikarenakan kemudahan akses dan biaya pemeriksaan yang relatif murah. Namun, masih banyak tantangan dalam pengelolaan hipertensi di fasilitas kesehatan primer. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya tenaga kesehatan yang terlatih dalam menangani hipertensi